

Metafora Berbentuk Frasa Nomina dalam 3 Buku Karya Fiersa Basari (Kajian Semantik)

Buyung Ardiansyah¹, Dwi Purnanto², Agus Hari Wibowo³

^{1,2,3}Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
Jl. Ir. Sutami no. 36, Kentingan, Surakarta

Email: ¹ buyung1923@gmail.com

Abstract: *The basic concept of this study was a certain abstract domains always used expressions metaphorically to exposed their abstract concepts. The purposed of the study were to find out the clasifications of targets domain and sources domain in the using of metaphor. The research's approach were used descriptive qualitative. The data were taken by content analysis method by Krippendorff (2004) which were combined with the methods of simak and intropeksi by Sudaryanto (2015). The data's sources were 3 books of Basari entitled "Garis Waktu (2015)", "Konspiraasi Alam Semesta (2017)", and "11:11 (2018)". The research's data were metaphors structured in nominal-nominal with the data target domain were abstract noun. The analysis used the approach of content analysis and the theory of domain classifications by Kövecses (2010). The result of the study showed that 9 classifications of target domain were found, they were emotion, desire, time, life and death, society and nation, human relationship, event and action, morality, and thought. On the other hand, there were 10 classifications of source domain were found, they were plant, buildings and construction, money and economic transaction (business), light and darkness, movement and direction, movies, book, smoking and drugs, bond, and natural environment.*

Keywords: *Metaphor, noun phrase, target domain, source domain*

Abstrak: Konsep dasar penelitian ini adalah suatu domain abstrak untuk mengkonkretkan maknanya selalu memunculkan penggunaan metafora. Penelitian ini bertujuan menemukan klasifikasi domain sumber dan domain target dari metafora berbentuk frasa nomina. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Pemerolehan data melalui metode analisis isi (*content analysis*) oleh Krippendorff (2004) dipadukan dengan metode simak dan intropeksi oleh Sudaryanto (2015). Sumber data penelitian berupa tiga buku karya Fiersa Basari berjudul "Garis Waktu (2015)", "Konspirasi Alam Semesta (2017)", dan "11:11 (2018)". Data penelitian berupa metafora berstruktur nomina-nomina dengan domain targetnya berupa nomina abstrak. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan metode *content analysis* dengan pisau analisis menggunakan teori pengklasifikasian domain oleh Kövecses (2010). Hasil analisis menunjukkan 9 klasifikasi domain target yang digunakan, yakni domain target emosi, keinginan, waktu, kehidupan dan kematian, kehidupan sosial dan kenegaraan, hubungan sesama manusia, kejadian dan aksi, pemikiran, serta moral. Sedangkan 10 klasifikasi domain sumber yang digunakan adalah domain sumber tumbuhan, bangunan dan konstruksi, uang dan transaksi ekonomi, cahaya dan kegelapan, perpindahan dan arah, perfilman, buku, rokok dan narkoba, ikatan, dan lingkungan alam.

Kata Kunci: Metafora, frasa nomina, domain target, domain sumber

1. PENDAHULUAN

Metafora merupakan gaya bahasa yang tidak asing lagi kita jumpai, meskipun penggunaannya seringkali tidak kita sadari. Metafora umumnya muncul dalam ragam bahasa puisi, lagu, novel, sandiwara, jurnalistik dan sebagainya. Lakoff dan Johnson (2003:4) menyatakan bahwa metafora merupakan piranti keindahan imajinasi dan perkembangan retorika, metafora juga dipandang khusus dibandingkan bahasa sehari-hari. Khusus tidak

serta-merta menempatkan metafora hanya dapat ditemukan di ranah sastra. Bahasa sehari-hari pun sering memunculkan metafora. Sebagai contoh, frasa "leher orang tersebut" dan frasa "leher botol" yang dengan mudah kita pahami maknanya, namun penggunaan gaya bahasa kedua frasa tersebut berbeda. Frasa "leher orang tersebut" mengandung makna langsung (*literal meaning*) yang maknanya secara langsung dapat ditarik. Frasa "Leher botol" pada kasus ini mengandung makna tidak langsung (*non-literal meaning*). Hurford, et al, (2007:327-328) menjelaskan bahwa kajian terhadap makna langsung sangatlah penting dan telah lama menjadi fokus studi semantik linguistik, sedangkan makna tidak langsung yang juga dikenal secara tradisional dengan *figurative* bukanlah fokus utama semantik, terutama karena perbedaan yang cukup jauh pada penarikan maknanya dibanding makna langsung. Dengan perkembangan bahasa dan pola pikir, studi mengenai makna tidak langsung, khususnya metafora menjadi sangat penting karena para ahli semantik mulai menyadari betapa luas penggunaan metafora dalam kehidupan sehari-hari (Hurford, et al, 2007:328).

Frasa "leher botol" merupakan sebuah metafora yang maknanya ditentukan dari sebuah titik persamaan. Karena keterbatasan leksikon untuk merujuk pada suatu entitas (Subroto, 2011), metafora hadir dengan "menyamakan" antara satu entitas dengan entitas lainnya. Dalam kasus ini "botol" disamakan dengan manusia yang memiliki leher, sehingga terbentuklah istilah "leher botol" sebagai suatu kosakata. Begitu pula pembentukan istilah "perut botol" dan "bibir botol" yang secara metaforis disusun berdasarkan perbandingan terhadap bagian-bagian tubuh manusia. Salah satu hal menarik dalam kasus ini ialah kita tidak dapat mengatakan "Botol berleher", meskipun frasa ini bisa saja berterima dalam dunia sastra. Frasa "leher botol" dan "botol berleher" memiliki makna yang tidak bisa disamakan, bahkan "botol berleher" dapat dikatakan salah secara grammatikal atau tidak lazim bila dijumpai dalam komunikasi.

Metafora selalu beranjak dari suatu persamaan. Baik menyamakan antara tenor dan wahana (Ullman dan Sumarsono, 2014, Parera, 2004), membandingkan domain sumber dan domain target (Lakoff dan Johnson, 2003, Kövecses, 2010), menyamakan satu benda dengan istilah benda lain (Searle, 1973, Sommer dan Weiss, 2004). Berbagai istilah berbeda oleh para ahli tersebut secara umum merujuk pada maksud istilah yang relatif sama. Ranah kajianlah yang membedakannya, sehingga hasil analisis akan sangat berbeda satu dan lainnya bergantung kepada pendekatan ahli mana yang digunakan. Bila Ullmann dan Sumarsono (2014) berfokus kepada ungkapan linguistik metaforis, Kövecses (2010) berfokus pada metafora konseptual, maka, Searle (1973) cenderung pada metafora dalam ranah puitika. Domain target sama artinya dengan tenor dan sama pula dengan benda sebagai pembanding, Hal serupa pada domain target yang memiliki arti sama dengan wahana dan sama juga dengan benda yang dibandingkan. Jadi, suatu metafora terdiri dari suatu entitas yang dibandingkan dan entitas lain sebagai pembanding.

Terdapat salah satu hal rumit dalam kajian metafora yaitu istilah yang digunakan tidak hanya "menyamakan" namun juga "membandingkan" sebagaimana Black (dalam Ortony, 1980) mengungkapkan bahwa metafora merupakan suatu perbandingan (*comparison*). Secara luas dapat ditarik suatu pemahaman yakni metafora digunakan guna menyamakan atau membandingkan suatu entitas dengan entitas lainnya. Metafora dalam retorika merupakan dasar dari istilah persamaan dan perbandingan, sehingga tidak mengherankan dalam berbagai kajian ilmu, akan tetapi, istilah metafora dalam berbagai ilmu tersebut berbeda dengan fungsi dan makna kajian metafora dalam semantik linguistik.

Dalam semantik, metafora bersinggungan dengan idiom, metonimia, personifikasi, simili, dan allegori. Hal ini didasari karena secara tradisional ungkapan-ungkapan figuratif terhadap perbandingan hanya menggunakan istilah metafora. Perkembangan analisis mengembangkan

gaya-gaya bahasa tersebut. Lebih lanjut metafora memegang peranan penting dalam pembentukan gaya bahasa lainnya. Metafora sebagai kajian bahasa juga tidak dapat terpisahkan dari aspek budaya, filsafat dan komunikasi secara kontekstual. Sehingga untuk memberikan pandangan mengenai makna pada metafora tanpa interpretasi dirasa mustahil. Untuk menemukan makna yang paling relevan, Kövecses (2010) menekankan dengan penentuan klasifikasi kedua domain, maka, pembentukan metafora secara metaforis tersebut dapat ditarik konsep pemahaman yang sistematis.

Kövecses (2010:4) memaparkan bahwasanya dalam pandangan linguistik kognitif, metafora ditentukan sebagai pemahaman sebuah domain konseptual dalam istilah sebuah domain konseptual lainnya. Selanjutnya guna memahami persamaan yang terkandung digunakan kaidah pemetaan (*set of mapping*), karena terdapat korespondensi sistematik antara domain sumber dan domain target (Kövecses, 2010: 7). Dalam metafora konseptual yang terdiri atas domain sumber dan domain target, juga kaidah pemetaan diantara keduanya, tercatat bahwa domain sumber secara tipikal lebih konkret dibanding domain target, sehingga metafora yang sering dijumpai secara umum secara konsisten dalam jumlah data yang sangat berlimpah dapat dikelompokkan kedalam klasifikasi domain sumber dan domain targetnya masing-masing (Kövecses, 2010:17-29). Kövecses (2010) mengelompokkan domain secara umum (*common*) bahwa domain sumber dan domain target masing-masing kedalam 13 jenis. Penelitian ini bertujuan mengelompokkan klasifikasi domain sumber dan domain target dari metafora berbentuk frasa nomina.

Pengelompokan domain sumber dan domain target oleh Kövecses (2010) masing-masing terbagi atas berbagai klasifikasi. Secara singkat ketigabelas klasifikasi domain sumber yang paling sering dijumpai (*common source domain*) adalah tubuh manusia, sehat dan Sakit, binatang, tumbuhan, bangunan dan konstruksi, mesin dan peralatan, permainan (*games*) dan olahraga, uang dan transaksi ekonomi (bisnis), masakan dan makanan, panas dan dingin, cahaya dan kegelapan, gaya (*forces*), perpindahan dan arah, sebagai tambahan ialah domain sumber lainnya yang sangat dimungkinkan karena pembentukan metafora tidak hanya mengambil sumber umum, namun juga khusus. Secara singkat pula ketigabelas domain target yang paling sering dijumpai adalah emosi, keinginan, moralitas, pemikiran, kehidupan sosial dan kenegaraan, politik, ekonomi, hubungan manusia (*human relationship*), komunikasi, waktu, kehidupan dan kematian, agama, kejadian dan tindakan, sebagai tambahan ialah domain target lainnya.

Sumber data penelitian ini berfokus kepada sastra-sastra kontemporer, sehingga untuk menentukan karya penulis yang diambil tidaklah lebih dari satu dekade terakhir. Sebagaimana dijelaskan Lakoff dan Jonshon (1980) bahwa perkembangan bahasa sangat berpotensi pada perkembangan metafora, karena metafora menunjukkan kekreatifitas pengguna bahasa. Sumber data yang merupakan 3 buku karya Fiersa Basari yang memiliki logo *best-seller*, dirasa sangat cocok karena telah berskala nasional serta keahliannya dalam mengolah berbagai jenis metafora dalam karyanya. Tiga buku tersebut ialah "Garis Waktu (2015)", "Konspirasi Alam Semesta (2017) dan "11:11 (2018)".

Pengumpulan data adalah bagian paling krusial dalam kasus ini, sehingga data yang diambil tidak lagi metafora mati seperti "kaki bukit, kepala sekolah, leher botol dan lainnya". Klasifikasi utama ialah metafora berbentuk frasa nomina yang terdiri atas domain sumber konkret dan domain target nomina abstrak. Oleh karena itu, metafora berbentuk simili dan personifikasi dapat diambil dalam jenis-jensi tertentu. Data berupa idiom tidak dapat diambil. Meskipun beberapa pembentukan idiom berasal dari metafora mati, penarikan makna dilakukan secara idiomikal, berbeda dengan metafora yang diambil melalui makna metaforis. Makna secara metaforis ditentukan dengan persamaan fungsi, seperti persamaan gerak,

watak, wujud fisik, tindakan, sifat dan sebagainya. Tidak terdapat ahli yang secara khusus mengkategorikan persamaan fungsi ini, sehingga persamaan fungsi pada penelitian ini ditarik secara terbuka dalam menjelaskan analisis pemahaman makna.

Pada kategori semantis, Givon (1984, dalam Syarif, 2004) mendasarkan pembagian hierarki nomina yakni entitas, temporal, konkrete, makhluk hidup dan human. Givon (1984, dalam Syarif, 2004) lebih lanjut menjelaskan di samping itu ditemui juga nomina abstrak yang biasanya tanpa pemarah, seperti kebebasan, martabat, dan lain-lain, nomina temporal yang merupakan semi-abstrak, seperti Juli, hari, ulangtahun, sedangkan nomina konkret memiliki dimensi spasial, seperti rumah, kursi pohon dan banyak lagi. Nomina animalia adalah nomina yang berhubungan dengan binaang, seperti tikus, ikan, kucing, selanjutnya humans adalah nomina yang berhubungan dengan manusia seperti guru, karyawan, presiden dan banyak lagi (Givon, 1984, dalam Syarif, 2004). Nomina abstrak dalam penelitian ini merupakan domain yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yakni tidak dapat dilihat, diraba, dikecap, didengar, ataupun dihirup aromanya. Meskipun tidak dapat ditangkap panca indra, namun hal-hal seperti kebahagiaan, kenangan, kerinduan, sejarah dan sebagainya itu sesuatu yang dapat kita rasakan kehadirannya, namun seperti apa bentuk, rupa, suara, aromanya masih abstrak. Perbandingan dengan domain konkret dalam kasus ini akan memunculkan gambaran mengenai hal-hal abstrak tersebut. Domain konkret yang dimaksud ialah domain yang dapat ditangkap oleh panca indra, seperti buku, rumah, lautan dan sangat banyak lagi.

Penelitian ini berhubungan dengan frasa dan nomina. Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, satuan frasa tersebut tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya batas fungsi S, P, O, Pel, atau Ket (Ramlan, 1981, dalam Permana, 2010). Frasa nominal merupakan frasa yang memiliki unsur inti berupa nominal atau kata benda yang diikuti oleh unsur yang menerangkannya, frase nominal juga merupakan frasa endosentris yang mana frasa dapat berdiri sendiri dan dalam satu kalimat dapat menjadi subjek ataupun obyek (Qiang Shen, 2005: 59, dalam Herliana, 2018).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai metafora yang telah dilakukan. Pertama ialah oleh Pebriawati (2016) mengkaji metafora cinta dalam risalah "Tauq Al-hamamah" karya Ibn Hazim Al-Andalasiy. Penelitian tersebut menggunakan dua teori pendekatan yakni teori medan semantik Michael C. Haley dalam mengklasifikasikan jenis metaforanya dan teori metafora kultural untuk mengetahui hubungan metafora terhadap budaya Arab. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jenis medan semantik metafora yang ditemukan yakni *being, cosmos, energetic, substance, terrestrial, object* dan *human*. Selanjutnya hubungan metafora dengan budaya Arab di Andalusia pada masa Ibn Hazim menunjukkan hubungan yang erat antara kehidupan masyarakat dan budayanya. Kemudian konsep cinta yang tertuang dalam metafora pandangan Ibn Hazim yaitu 1) Cinta itu paradoks, 2) Cinta adalah keyakinan dan kekuatan, 3) Cinta adalah hal abstrak, 4) Cinta tak terbatas logika, 5) Cinta membutuhkan proses.

Penelitian kedua oleh Ekoyanantiasih (2015) mengkaji metafora dalam pemberitaan olahraga di media massa cetak. Tujuan penelitian tersebut ialah mendeskripsikan penggunaan metafora dalam jurnalistik di pemberitaan olahraga. Objek kajiannya merupakan makna murni pada perbandingan dua hal dalam metafora dan makna kata yang sesuai dengan ciri-ciri kodrati suatu kata yang ditandai oleh fitur-fitur semantik. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan teori Alwi yang terkesan condong ke sisi sintaksis, sehingga hasil penelitiannya pun menunjukkan berbagai macam bentuk majas metafora yang dijumpai yang digolongkan kedalam metafora berbentuk kata, frasa dan klausa.

Penelitian ketiga oleh Setiaji, Jufri dan Nensilianti (2018) yang mengkaji struktur frasa metafora dalam wacana Narasi. Data penelitian tersebut adalah frasa metafora yang diambil dalam buku kumpulan cerpen dan kisah perjalanan hidup berbentuk autobiografi. Sumber data yang lebih mengacu kepada sastra lama berbentuk hikayat, dengan tujuan penelitiannya ialah mendeskripsikan struktur frasa metafora yang ditinjau dari topik, unsur citra dan unsur *sense*. Hasil penelitian menunjukkan tiga konsep perbandingan frasa metafora yang terbentuk yakni 1) konsep nomina-nomina, 2) konsep nomina-verba dan 3) konsep nomina-adjektiva. Unsur citra yang ditemukan menggunakan pendekatan teori Parera (2004) menunjukkan frasa metafora meliputi unsur citra hewan, sinestesia, antropomorfik dan abstrak ke konkrete. Unsur *sense* atau titik kemiripan yang ditemukan yaitu titik kemiripan berdasarkan persamaan sifat, persamaan fungsi, persamaan gerak atau arah, dan persamaan tindakan

Meruntut pada penelitian ketiga dalam mengkaji frasa metafora, penelitian ini mengambil data berupa metafora berdomain target abstrak. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidaklah berfokus pada persamaan fungsi namun pada pengklasifikasian domain. Dengan klasifikasi domain oleh Kövecses (2010), penelitian meninjau pengklasifikasian domain sumber dan domain target. Persamaan tidak hanya pada fungsi yang umumnya bekerja pada linguistik meaforis namun juga pada kaidah pemetaan kedua domain dalam metafora konseptual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Paradigma kualitatif digunakan karena mengacu kepada fleksibilitas data penelitian ini. Paradigma merupakan pengkategorian secara umum gambaran besar teori dan analisis, termasuk kedalamnya asumsi dasar, masalah kunci, kualitas model penelitian dan metode pemecahan masalah (Neuman,2014:96). Penelitian dengan pendekatan kualitatif berfokus pada pengidentifikasian analisis pada jenis data tertentu dalam korpus (Neuman,2014). Hal ini berarti data penelitian telah ada pada korpus, hanya saja perlu dilakukan pengklasifikasian data terhadap analisis yang dilakukan. Sebagai desain strategi penelitian, kualitatif secara induktif membangun teori selama pengumpulan data, teori diterapkan secara fleksible dengan membiarkan data dan teori berinteraksi (Nouman, 2014,177). Maksudnya ialah data menentukan teori yang diaplikasikan, bukanlah sebaliknya sebagaimana pada penelitian kuantitatif, data yang diambil harus berdasarkan pendekatan teori. Penelitian Kualitatif sangat baik pada suatu jenis kajian yang membangun ide dan sudut pandang (Nouman, 2014), salah satunya dalam memaparkan makna metafora pada penelitian ini.

Setiap penelitian memiliki tujuan yang berbeda-beda, Nouman (2014:38) menjelaskan deskriptif bertujuan mewarnai suatu gambaran (*paint a picture*) menggunakan kata ataupun angka untuk menampilkan suatu profil, suatu klasifikasi atau tipe, atau langkah-langkah menjawab suatu permasalahan. Deskriptif berarti penyajian data dilakukan guna mendeskripsikan analisis penelitian. Deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi fakta bahasa berupa penggunaan bahasa dalam kalimat sangatlah relevan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini, suatu penelitian terhadap metafora dalam teks dapat dipaparkan dengan optimal.

Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan analisis isi, maka penggunaan metafora yang kaya akan makna metaforis dan keterkaitannya terhadap konteks mampu diidentifikasi dengan baik. Pengumpulan data pada analisis isi dimulai dengan perencanaan, fokus dan tujuan. Metode *content analysis* juga memungkinkan perpaduan metode pengumpulan data. Hal ini bertujuan meningkatkan validitas data. Pemerolehan data penelitian ini ialah menggunakan *content analysis* oleh Krippendorff (2004) dipadukan

dengan metode simak dan intropeksi oleh Sudaryanto (2015). Simak berarti sumber data ditelaah dengan baik kemudian dilanjutkan dengan teknik turunan yang paling umum yaitu teknik catat. Data yang dicatat sangatlah penting guna pemilihan dan pemilahan data dalam analisis. Sedangkan metode intropeksi berarti pada pengumpulan data dilakukan analisis langsung, maksudnya dalam penelitian ini, data-data berupa metafora berstruktur nomina-nomina langsung ditentukan, sehingga tidaklah segala jenis metafora yang dicatat. Pengumpulan data melalui berbagai metode dalam penelitian ini mampu memunculkan data yang mengacu kepada tujuan analisis.

Data pada penelitian kualitatif dapat berupa berbagai bentuk, seperti foto, map, wawancara, observasi, dokumen dan sebagainya (Nouman, 2014:51). Oleh karena itu, sumber data penelitian ini ialah dokumen yakni 3 buah buku karya Fiersa Basari berjudul "garis waktu (2015)", "Konspirasi Alam Semesta (2017)" dan "11:11 (2018)". Data penelitian ditentukan sebagai berikut. Metafora berstruktur nomina-nomina dengan nomina yang merupakan target domain adalah berupa nomina abstrak. Ditentukan bahwasanya metafora berbentuk frasa yang memiliki struktur verba dan adjektiva tidak diambil sebagai data. Kemudian nomina yang berdomain target konkretpun tidak diambil sebagai data.

Metode analisis isi dalam analisis data menggunakan pisau analisis berdasarkan klasifikasi domain oleh Kövecses (2010). Domain target metafora dapat langsung diklasifikasi melalui teori ini, namun untuk menentukan domain sumber perlu dilakukan analisis secara metaforis terhadap metafora dan secara kontekstual pada penggunaan metafora dalam kalimat. *Content analysis* merupakan sebuah metode (analisis) penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplika dan berterima dari teks (atau sumber lainnya yang bermakna) terhadap konteks dalam penggunaannya (Krippendorff, 2004).

Dalam analisis isi, Penganalisis menggunakan makna secara kontekstual untuk menjelaskan apa yang penganalisis hendak lakukan terhadap teks, baik menentukan makna teks ataupun mendeskripsikan klasifikasi tertentu pada teks dengan menerapkan pengetahuan penganalisa terhadap teks, dalam bentuk pendekatan teori ilmiah, penentangan proposisi, fakta empiris, intuisi tertanam, dan pengetahuan dari kebiasaan membaca (Krippendorff, 2004:33). Metafora yang dikaji melalui metode tersebut dapat dipaparkan dengan baik kalsifikasi-klasifikasinya. Desain penelitian semacam ini memilih masalah yang ingin diungkap/dijawab, langkah selanjutnya ialah penentuan tipe pemecahan masalah, keterbatasan, dan tipe bahan yang termasuk. Kuncinya ialah berhati-hati, sistematis dan terorganisir (Nouman, 135). Oleh karena itu, penelitian terhadap metafora dengan metode yang diterapkan pada peniitian ini mampu menghasilkan hasil penelitian yang memadai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Klasifikasi Domain Target*

3.1.1. *Domain Target Emosi (Emotion)*

Kövecses (2010) memaparkan bahwa emosi merupakan domain target yang paling digunakan dalam pembentukan makna metaforis. Domain emosi terkait dengan perasaan pada manusia, seperti cinta, kasih, kerinduan, kemarahan, kekecewaan, kesedihan, cemburu, gelisah, sayang, emosi, keegoisan, kesombongan, bosan, jenuh dan sebagainya. Berikut beberapa data penelitian berdomain target emosi.

Sudah kusiapkan *setangkai rindu* untukmu. (Basari, 2017:142) (Data 18)

Gesekan biola Senggani yang begitu merintih membentuk sebuah getaran yang mendorongku tenggelam di dalam kolam berisi *luapan emosi*. (Basari, 2018:40) (Data 24)

Wira menganggap studioku lebih nyaman dibandingkan kediaman orang tuanya yang kini hanya dipenuhi *ampas-ampas ego*. (Basari, 2018:53) (Data 25)

Pada pembentukan frasa metafora tersebut, domain target dirujuk oleh penggunaan kata *ego*, *emosi* dan *rindu*. Ketiganya merupakan domain abstrak yang tergolong kedalam klasifikasi domain target emosi.

3.1.2. Domain Target Keinginan (Desire)

Hubungan antara domain target emosi dan keinginan adalah sangat dekat, namun keinginan atau desire lebih terfokus terhadap hal-hal yang berhubungan dengan harapan, keinginan, ekspektasi, asa, dan sebagainya. Berikut data penelitian berdomain target keinginan.

Bilur makin terhampar dalam *rangkuman asa*. (Basari, 2017:137) (Data 16)

Ia melihat *secercah harapan*. (Basari, 2017:140) (Data 17)

Metafora berdomain target Keinginan ditandai dengan penggunaan hal abstrak pada data tersebut yakni *asa* dan *harapan*. Keduanya termasuk klasifikasi domain target keinginan.

3.1.3. Domain Target Waktu (Time)

Waktu sebagai domain abstrak sering kali menjadi target pembentukan suatu metafora. Konsep mengenai waktu yang senantiasa kita pahami dan rasakan merupakan hal abstrak, untuk menjelaskan mengenai waktu digunakanlah konsep makna secara metaforis. Berikut data penelitian berdomain target waktu.

Pada sebuah *garis waktu* yang merangkak maju, akan ada saatnya kau terluka dan kehilangan pegangan. (Basari, 2015:124) (Data 5)

Kemeja putih membungkus tubuhnya yang masih gagah di *usianya* yang *senja*. (Basari, 2017:102) (Data 14)

Pada pembentukan frasa metafora *garis waktu*, waktu dapat langsung diklasifikasi kedalam kategori domain ini. Berbeda dengan usia senja, usia meski juga terkait dengan domain target kehidupan dan kematian, namun konsep usia lebih dominan terkait terhadap waktu, oleh sebab itu, usia termasuk klasifikasi domain target waktu.

3.1.4. Domain Target Kehidupan dan Kematian (Life and Death)

Dalam mendeskripsikan konsep terhadap kehidupan cenderung dilakukan secara metaforis, begitu pula hal-hal mengenai konsep kematian. Berikut data penelitian berdomain target kehidupan dan kematian.

Kota ini sedang dilanda gerimis tatkala *jalan hidupku* ditakdirkan untuk berubah selamanya. (Basari, 2015:11) (Data 1)

Ia masih mampu merekam jelas *episode hidupnya* saat berusia delapan tahun, kala seorang anak bongsor memukulnya karena alasan yang tidak ia pahami. (Basari, 2017:3) (Data 7)

Dan *episode-episode hidup* menuntun kita berdua, orang asing diantara rimba manusia, agar saling menuntun satu sama lain. (Basari, 2017:200) (Data 22)

Fase kehidupan telah menempamu menjadi seorang yang bijaksana. (Basari, 2018:146) (Data 28)

Seluruh domain abstrak dengan istilah *hidup* dan *kehidupan* tersebut secara langsung diklasifikasikan kedalam domain target kehidupan dan kematian.

3.1.5. Domain Target kehidupan Sosial dan Kenegaraan (Society and Nation)

Kehidupan sosial dan kenegaraan sering muncul menjadi domain target, seperti karier, sosialisasi, kekayaan, kemiskinan, kesengsaraan, dan lain sebagainya termasuk kesuksesan

yang seringkali dikaitkan dengan kehidupan sosial. Berikut data penelitian yang termasuk kedalam klasifikasi ini.

Perlahan tapi pasti, aku menaiki *tangga kesuksesan*. (Basari, 2015:117) (Data 4)

Tegakah dirinya menyusahkan Juang sementara lelaki itu tengah ada di *puncak karier*? (Basari, 2017:133) (Data 15)

Mereka tenggelam dalam *roda modernisasi*, sibuk dengan kegiatan duniawi. (Basari, 2018:71) (Data 27)

Pada penggunaan kata kesuksesan, karier dan modernisasi menunjukkan bentuk klasifikasi domain target terkait kehidupan sosial dan kenegaraan.

3.1.6. Domain Target Hubungan Sesama Manusia (*Human Relationship*)

Berbeda dengan kehidupan sosial dan kenegaraan yang lebih umum dan berkaitan erat dengan lingkungan sekitar, hubungan sesama manusia terkait jalinan hubungan individu dan individu lainnya, seperti pernikahan, persahabatan, perselingkuhan, pertemanan, permusuhan dan sebagainya. Berikut data penelitian yang tergolong kedalam hubungan sesama manusia.

Di kota ini aku temukan *rangkuman persahabatan* dan rasa cinta. (Basari, 2017:80) (Data 9)

Aku semakin terikat pada *jalinan persahabatan* yang tak pernah kusangka akan kutemui jauh dari kampung halaman. (Basari, 2017:91) (Data 11)

Sang surya baru akan beranjak pergi kala *tali persahabatan* terjalin di desa Bawomataluo. (Basari 2017:20) (Data 19)

Sebelum bertemu dengamu, tak pernah terpikirkan sedikitpun olehku mengikat diri dengan *tali pernikahan*. (Basari, 2017:206) (Data 23)

Memangnya kau sudah siap terpenjara dalam sebuah *ikatan pernikahan*. (Basari, 2018:58) (Data 26)

Hal-hal terkait persahabatan dan pernikahan sebagaimana pada data termasuk kedalam kelompok domain hubungan sesama manusia.

3.1.7. Domain Moral (*Morality*)

Sebagai salah satu klasifikasi domain target abstrak, hal-hal termasuk kedalam domain ini adalah kebijaksanaan, ketulusan, kejujuran, kebohongan, kebaikan, kedisiplinan dan sebagainya. Berikut data penelitian yang termasuk kedalamnya.

Dan diantara perbedaan kami, aku bisa menarik satu garis yang sama dengannya.

Garis itu bernama *kemanusiaan*. (Basari, 2017:90) (Data 10)

Kata *kemanusiaan* memberikan indikasi bahwa domain target terkait terhadap moral.

3.1.8. Domain Target Pemikiran (*Thought*)

Sebagai salah satu domain target, beberapa pola dalam pemikiran senantiasa memunculkan ungkapan berbentuk metafora, seperti kepintaran, kecerdaasan, kebodohan, pemikiran, kepandaian, kegilaan dan sebagainya. Berikut data yang termasuk kedalam klasifikasi domain ini.

Suara teriakannya menggantung di *jendela kesadaran* Ana, namun gadis itu hanya mampu mendengar suara ayahnya pecah, sebelum berujung lenyap. (Basari, 2017:153) (Data 20)

Jantungku berlari tak tentu arah, senyummu *pencuri kewarasan*. (Basari, 2017:199) (Data 21)

Penggunaan kata kesadaran dan kewarasan sebagaimana ditunjukkan oleh data, istilah tersebut merujuk kepada klasifikasi domain target pemikiran.

3.1.9. Domain Target Kejadian dan aksi (Event and Action)

Hal-hal mengenai kejadian dan aksi sering dijumpai menjadi domain target, seperti kisah, kenangan, masa lalu, sejarah, dan sebagainya. Data penelitian yang termasuk kedalam klasifikasi ini adalah sebagai berikut.

Apa kau tahu? Meratapi puing diantara *reruntuhan kisah lama*, tanpa mengikuti ritme dunia, adalah ilusi yang menenangkan. (Basari, 2015:19) (Data 2)

Diantara *reruntuhan kenangan* yang membatu, wangimu adalah sebuah mesin waktu. (Basari, 2015:39) (Data 3)

Dan hanya butuh satu detonasi kebohongan untuk menghancurkan *bangunan kisah indah* (Basari, 2015:136) (Data 6)

Ana adalah penyelam handal dalam *lautan kenangan*. (Basari, 2017:73) (Data 8)

Membuatku sadar, cintanya yang seluas samudera telah menuntunku pada *ujung pengasingan*. (Basari, 2017:92) (Data 12)

Hal-hal terkait kisah dan kenangan sebagaimana ditunjukkan pada data tersebut, seluruhnya masuk ke dalam klasifikasi domain target kejadian dan aksi.

3.2. Klasifikasi Domain Sumber

Setelah setiap data ditentukan klasifikasi domain targetnya, barulah ditentukan klasifikasi domain sumbernya. Oleh Kövecses (2010) bahwasanya klasifikasi domain sumber yang dimaksud merupakan domain sumber yang paling banyak dijumpai dalam metafora konseptual, sehingga pengklasifikasian ke dalam domain lainnya sangat diharapkan dalam perkembangan pengkajian metafora jenis ini. Oleh sebab itu, beberapa data dimungkinkan tergolong ke dalam domain-domain lain diluar domain umum oleh Kövecses (2010). Berikut klasifikasi domain sumber pada penelitian ini.

3.2.1. Domain Sumber Tumbuhan (Plants)

Domain sumber tumbuhan kerap kali memunculkan makna metaforis terhadap domain abstrak. Hal-hal yang termasuk kedalamnya ialah akar, batang, daun, buah, fase, metamorfosis, dan sebagainya. Berikut data terkait domain sumber tumbuhan.

Sudah kusiapkan *setangkai rindu* untukmu. (Basari, 2017:142) (Data 18)

Fase kehidupan telah menempamu menjadi seorang yang bijaksana. (Basari, 2018:146) (Data 28)

Kata *setangkai* mengidentifikasi akan bunga, oleh sebab itu, bunga dalam kategori ini masuk kedalam domain sumber tumbuhan. *Fase* terkait mengenai kondisi tumbuh kembang tanaman, sehingga dikategorikan termasuk kedalam klasifikasi domain sumber tumbuhan.

3.2.2. Domain Sumber Bangunan dan Kontruksi (Buildings and Contruction)

Domain sumber bangunan sering menjelaskan mengenai bentuk, sedangkan kontruksi mengacu pada proses dalam pembentukan makna metaforis. Hal-hal yang termasuk kedalam domain ini ialah bangunan, reruntuhan, puing-puing, menara, bendungan, dan sejenisnya termasuk desain interior bangunan itu sendiri, seperti tembok, loteng, lobi dan sebagainya. Berikut data yang termasuk kedalam klasifikasi domain ini.

Apa kau tahu? Meratapi puing diantara *reruntuhan kisah lama*, tanpa mengikuti ritme dunia, adalah ilusi yang menenangkan. (Basari, 2015:19) (Data 2)

Diantara *reruntuhan kenangan* yang membatu, wangimu adalah sebuah mesin waktu. (Basari, 2015:39) (Data 3)

Perlahan tapi pasti, aku menaiki *tangga kesuksesan*. (Basari, 2015:117) (Data 4)

Dan hanya butuh satu detonasi kebohongan untuk menghancurkan *bangunan kisah* indah. (Basari, 2015: 136) (Data 6)

Suara teriaknya menggantung di *jendela kesadaran* Ana, namun gadis itu hanya mampu mendengar suara ayahnya pecah, sebelum berujung lenyap. (Basari, 2017:153) (Data 20)

Hal-hal terkait reruntuhan, tangga, bangunan dan jendela pada data diatas merupakan klasifikasi pembentukan metafora bberdomain sumber bangunan dan kontruksi.

3.2.3. Domain Sumber Uang dan Transaksi Ekonomi (Bisnis)

Uang dan berbagai transaksi ekonomi sering dihubungkan dalam pembentukan metafora terkait hal-hal yang berharga. Berikut data yang termasuk kedalam domain ini.

Jantungku berlari tak tentu arah, senyummu pencuri kewarasan. (Basari, 2017:199) (Data 21)

Pencuri meupakan orang yang bertindak sebagai pelaku yang melakukan pencurian. Sesuatu yang dicuri umumnya memiliki nilai dan harga tertentu, jarang sekali pencuri mencuri sesuatu hal yang tidak berharga. *Pencuri kewarasan* berarti *kewarasan* disamakan dengan barang berharga. Domain sumber yang dijadikan patokan dalam konsep semacam ini umumnya termasuk kedalam klasifikasi domain sumber uang dan transaksi ekonomi (Bisnis).

3.2.4. Domain Sumber Cahaya dan Kegelapan (Light and Darkness)

Sebagaimana kita ketahui cahaya dan kegelapan adalah fenomena yang dapat kita saksikan. Umumnya domain ini memunculkan makna meaforis terkait cahaya, namun kegelapanpun masih dapat dijumpai. Untuk menyatakan sesuatu bercahaya, maka harus ada sesuatu yang gelap. Hal ini menunjukkan kegelapan dan cahaya terikat satu sama lain. Berikut klasifikasi domain yang termasuk kedalam domain cahaya dan kegelapan.

Ia melihat *secercah harapan*. (Basari, 2017:140) (Data 17)

Secercah berarti serpihan-serpihan cahaya yang muncul pada situasi gelap. Seperti misalnya pada terowongan yang gelap dan panjang, muncul dikejauhan cahaya tipis, namun itu merupakan jalan keluar. *Harapan* disini dipersepsikan seperti cahaya tersebut, sehingga domain sumber frasa metafora ini ialah termasuk klasifikasi cahaya dan kegelapan

3.2.5. Domain Sumber Perpindahan dan Arah (Movement and Direction)

Domain sumber perpindahan dan arah sering dijadikan pembanding dalam kasus-kasus metaforis. Hal-hal dalam klasifikasi ini berhubungan dengan arah, tujuan, langkah, perjalanan, dan sebagainya. Berikut data penelitian yang termasuk ke dalam domain ini.

Kota ini sedang dilanda gerimis tatkala *jalan hidupku* ditakdirkan untuk berubah selamanya. (Basari, 2015:11) (Data 1)

Pada sebuah *garis waktu* yang merangkak maju, akan ada saatnya kau terluka dan kehilangan pegangan. (Basari, 2015:124) (Data 5)

Dan diantara perbedaan kami, aku bisa menarik satu garis yang sama dengannya. *Garis* itu bernama *kemanusiaan*. (Basari, 2017:90) (Data 10)

Membuatku sadar, cintanya yang seluas samudera telah menuntunku pada *ujung pengasingan*. (Basari, 2017:92)

Mereka tenggelam dalam *roda modernisasi*, sibuk dengan kegiatan duniawi. (basari, 2018:71) (Data 27)

Roda umumnya dijumpai pada kendaraan yang berperan penting dalam perpindahan. Perputaran *roda* dijadikan sebagai pembanding dari *modernisasi* yang terus bergerak dari satu tempat ke tempat lain. *Jalan hidup* menunjukkan mengenai perpindahan kepada tujuan

yang ingin dicapai dalam *hidup*. *Garis waktu* dan *garis kemanusiaan* sama-sama menunjukkan pada suatu perpindahan, konsepnya dipahami dari sebuah *garis* yang selalu memiliki titik awal dan titik akhir. Perpindahan dari titik awal ke titik akhir inilah yang menggolongkannya kedalam klasifikasi domain perpindahan dan arah. *Ujung pengasingan*, selayaknya memandang suatu pengasingan yang dilalui memiliki pangkal, tengah, ujung. Kata *ujung* yang bersinonim dengan akhir pada jenis ini termasuk kedalam domain sumber perpindahan dan arah.

3.3. Domain Sumber Lainnya

Domain sumber lain yang dimaksud pada penelitian ini ialah klasifikasi domain diluar klasifikasi domain umum oleh Kövecses (2010). Kövecses (2010) menegaskan bahwasanya klasifikasi domain yang dibuatnya tidaklah berdasarkan seluruh sumber dalam pembentukan suatu metafora, oleh sebab itu, klasifikasi domain-domain lain pada pembentukan metafora sangat diharapkan.

3.3.1. Domain Perfilman

Dengan berkembangnya dunia peran, pertunjukan dan televisi, banyak metafora yang dimunculkan secara metaforis melalui sumber ini. Hal-hal terkait film, sinema, sinetron, drama, dokumenter dan sebagainya termasuk kedalamnya. Berikut data yang termasuk kedalam klasifikasi ini.

Ia masih mampu merekam jelas *episode hidupnya* saat berusia delapan tahun, kala seorang anak bongosor memukulnya karena alasan yang tidak ia pahami. (Basari, 2017:3) (Data 7)

Dan *episode-episode hidup* menuntun kita berdua, orang asing diantara rimba manusia, agar saling menuntun satu sama lain. (Basari, 2017:200) (Data 22)

Kata *episode* yang digunakan sebagai pembandingan pada data mengidentifikasi bahwa *hidup* memiliki episode-episodanya seperti sinetron atau drama. Oleh karena itu, secara langsung dapat dipahami metafora tersebut termasuk klasifikasi domain sumber perfilman.

3.3.2. Domain Buku

Hal-hal terkait buku termasuk catatan, tulisan, materi di buku dan lainnya termasuk domain ini. Berikut data penelitian termasuk kedalam klasifikasi ini.

Di kota ini aku temukan *rangkuman persahabatan* dan rasa cinta. (Basari, 2017:80) (Data 9)

Bilur makin terhampar dalam *rangkuman asa*. (Basari, 2017:137) (Data 16)

Asa dan *persahabatan* pada data disamakan dengan sebuah *rangkuman*. *Rangkuman* umumnya terkait pada materi bacaan dibuku. Rangkuman biasanya merangkum inti bab ataupun subbab. Dapat dipahami bahwasanya meskipun terkait gerak dan tindakan secara metaforis namun domain sumber yang digunakan pada pembentukan metafora pada data tersebut ialah domain sumber buku.

3.3.3. Domain Rokok dan Narkoba

Domain ini umumnya dikaitkan terhadap metafora yang berkonotasi negatif. Meskipun jarang ditemui, data menunjukkan bahwa rokok dan narkoba dapat menjadi domain sumber pembentukan suatu metafora.

Wira menganggap studioku lebih nyaman dibandingkan kediaman orang tuanya yang kini hanya dipenuhi *ampas-ampas ego*. (Basari, 2018: 53) (Data 25)

Ego dipersepsikan dengan ampas. Ampas pada rokok terkait sisa yang dibuang, dalam hal ini *ego* memunculkan konotasi negatif terkait sisa dan harus dibuang. Domain sumber secara langsung menunjukkan termasuk klasifikasi domain sumber rokok dan narkoba.

3.3.4. Domain Ikatan

Domain ini tidak asing dijumpai. Hal-hal yang termasuk kedalamnya ialah tali, benang, rantai, tambang, dan sebagainya yang lazimnya dapat mengikat. Berikut data dalam klasifikasi domain ini.

Aku semakin terikat pada *jalinan persahabatan* yang tak pernah kusangka akan kutemui jauh dari kampung halaman. (Basari, 2017:91) (Data 11)

Sang surya baru akan beranjak pergi kala *tali persahabatan* terjalin di desa Bawomataluo. (Basari, 2017:144) (Data 19)

Sebelum bertemu dengamu, tak pernah terpikirkan sedikitpun olehku mengikat diri dengan *tali pernikahan*. (Basari, 2017:206) (Data 23)

Memangnya kau sudah siap terpenjara dalam sebuah *ikatan pernikahan*. (Basari, 2017:58) (Data 26)

Seluruh data diatas menunjukkan penggunaan metafora dengan domain sumber ikatan yakni *jalinan*, *tali* dan *ikatan*.

3.3.5. Domain Lingkungan Alam

Hal-hal fisik dilingkungan sekitar manusia sering dijadikan sebagai pembanding dari domain abstrak, seperti pengunungan, perbukitan, lautan, samudera dan sebagainya. Berikut data terkait domain sumber lingkungan alam.

Ana adalah penyelam handal dalam *lautan kenangan*. Basari, 2017:73) (Data 8)

Kendati ibu tak sempat mengecap bangku perkuliahan, buku-buku yang perpustakaan desa tawarkan membuka *cakrawala pemikiran* ibu sedari remaja. (Basari, 2017:99) (Data 13)

Kemeja putih membungkus tubuhnya yang masih gagah di *usianya yang senja*. (Basari, 2017:102) (Data 14)

Tegakah dirinya menyusahkan Juang sementara lelaki itu tengah ada di *puncak karier*? (Basari, 2017:133) (Data 15)

Gesekan biola Senggani yang begitu merintih membentuk sebuah getaran yang mendorongku tenggelam di dalam kolam berisi *luapan emosi*. (Basari, 2018:40) (Data 24)

Domain sumber seluruh data tersebut merupakan domain sumber lingkungan alam yang ditandai dengan penggunaan istilah *lautan*, *cakrawala*, dan *senja*. Pada *puncak karier* yang dimaksud adalah menyamakan antara *karier* dengan gunung yang memiliki puncak, puncak umumnya merupakan tujuan akhir dan kaki gunung sebagai titik awal. Untuk sampai ke puncak karier diperlukan semangat, tenaga dan pengorbanan, sama halnya dengan orang yang mendaki gunung untuk mencapai puncak gunung, seorang juga dapat berada di puncak karier. Karena menggunakan gunung sebagai pembanding, maka, puncak karier termasuk klasifikasi domain lingkungan alam. Pada *luapan emosi*, luapan umumnya terjadi pada air sungai yang meluap, emosi digambarkan memiliki tempat dan arusnya sendiri, namun ketika meluap, maka, emosi yang tidak tertahankan lagi dikeluarkan. Karena perbandingannya mengacu kepada sungai, maka secara otomatis masuk kedalam klasifikasi lingkungan alam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menemukan klasifikasi domain sumber dan domain target dari pembentukan metafora berstruktur nomina-nomina dengan domain target nomina abstrak. Data penelitian semacam ini termasuk kategori yang sangat jarang dijumpai dalam pembentukan metafora, namun suatu penelitian kualitatif tidaklah memandang jumlah data, validitas dan fakta bahasa pada data merupakan fokus utama. Penelitian menemukan 9 klasifikasi domain target yang digunakan dalam 3 buku karya Fiersa Basari yakni domain target emosi (*emotion*), keinginan (*desire*), waktu (*time*), kehidupan dan kematian (*life and death*), kehidupan sosial dan kenegaraan (*society and nation*), hubungan sesama manusia (*human relationship*), moral (*morality*), pemikiran (*thought*), serta kejadian dan aksi (*event and action*). Sedangkan 10 klasifikasi domain sumber pembentukan metafora yang digunakan adalah tumbuhan (*plant*), bangunan dan konstruksi (*buildings and construction*), uang dan transaksi ekonomi (*money and economic transaction*), cahaya dan kegelapan (*light and darkness*), perpindahan dan arah (*movement and direction*), perfilman (*movies*), buku (*book*), rokok dan narkoba (*smoking and drugs*), ikatan (*bond*), dan lingkungan alam (*natural environmet*).

4.2. Saran

Metafora merupakan salah kajian lintas ilmu, pada penelitian ini akan dijelaskan batasan-batasan kajian metafora dalam ranah linguistik. metafora pada kajian makna berbeda dengan pengimplikasiannya pada bidang lain sebagaimana studi bisnis, antropologi, pembangunan, periklanan, komputer hingga matematika. Diharapkan batasan-batasan ini nantinya memunculkan usulan istilah baru terhadap metafora diluar ranah bahasa, karena patokan utama hampir semua studi ialah oleh Aristoteles (Ortony, 1980). Penggunaan istilah baru selain metafora pada studi lain yang berhubungan dengan persamaan dan perbandingan tampaknya perlu dilakukan guna menghindari kebingungan pada penggunaan satu *term* yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Basari, F. (2015). *Garis Waktu*. Jakarta: Media Kita
- Basari, F. (2017). *Konspirasi Alam Semesta*. Jakarta: Media Kita
- Basari, F. (2018). *11:11*. Jakarta: Media Kita
- Ekoyanantiasih, R. (2015). *Majas Metafora dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak*. Jurnal: Pujangga, Vol. 1 . no. 1.
- Herliana, M. (2018). *Struktur frasa nominal Bahasa Mandarin Berdasarkan Teori X-Bar*. Jurnal: Cakrawala Mandarin, Volume 2, no. 1 hal 46-57.
- Hurford, J.R., Heasley, B., & Smith, M. B. (2007). *Semantics: A Coursebook (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction – 2nd ed.* New York: Oxford University Press, Inc.,
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An introduction to its methodology*. United States of America. Sage Publications, Inc.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphor We Live By*. United States of America: The

University of Chicago.

- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and Quantitative Approachs (7th ed.)*. Edinburgh Gate, England: Pearson Education Limited.
- Ortony, A. (1980). *Understanding Metaphor*. Jurnal: D. O'Hare (ed.),
- Parera. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pebriawati, T.W.. (2016). *Metafora cinta dalam risalah "TAUQ AL-HAMAMAH" Karya IBN HAZM AL-ANDALUSIY*. Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Setiaji, A. B., Jufri., & Nensilanti. (2018). *Struktur frasa metafora dalam wacana narasi kajian semantik*. Thesis: Universitas Negeri Makassar.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar studi semantik dan pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Diandra Primamitra.
- Syarif, H. (2004). "Nominal Group" dalam Bahasa Inggris. Jurnal Humanus Vol. VII No. 1 tahun 2004.
- Ullmann, S. & Sumarsono. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.